

**PENGARUH BEBAN BAHAN BAKAR MINYAK DAN BEBAN TENAGA KERJA
TERHADAP SISTEM BAGI HASIL PADA NELAYAN DI KELURAHAN KIJANG KOTA
KECAMATAN BINTAN TIMUR KABUPATEN BINTAN**

Dean Pratama, Inge Lengga Sari Munthe, Sri Ruwanti
deanpratama428@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the fuel load and labor expenses on the fishermen's profit sharing system in Kijang Kota District. The population of this research were all fishermen in Kijang Kota District. The sampling method of this research was purposive sampling and found 37 samples that met the criteria used in this research, this research used SPSS 25. The research period was in September and October 2019. The test results from SPSS found that the fuel load has a significance level of $0.0014 < 0.005$ while the calculated value is $2.518 > 1.99394$ table. It can be concluded that H_1 is accepted and H_0 is rejected, which means that the fuel load affects the fishermen's profit sharing system. Then the workload has a significance level of $0,000 < 0.05$ while the tcount is $-3,941 < \text{ttable } -1,99394$. It can be concluded that H_2 is accepted and H_0 is rejected, which means that the workload affects the fishermen's profit sharing system. While the fuel load and labor expenses on the fishermen's profit-sharing system simultaneously obtained Fcount of 7.906 while Ftable of 3.12 ($\text{Fcount} > \text{Ftable}$) with a significance value of 0.001 is smaller than 0.05 ($0.001 < 0.05$). The Fcount value is greater than the Ftable value and the significance level smaller than 0.05 shows that the research model with the fuel load and labor expenses together can influence the dependent variable, namely the fishermen's profit sharing system. The independent variable (fuel load and labor expenses) in this research is able to explain 15,9% of the dependent variable is the fishermen's profit sharing system. While the remaining 84.1% is explained by other variables not discussed in this research.

Keywords : fuel load, labor expenses, and fishermen's profit sharing systems.

I. Pendahuluan

BBM menjadi sesuatu yang harus ada dan tersedia bagi nelayan kapal motor untuk memulai aktivitas melaut. BBM menjadi komponen penting dan menjadi urutan pertama dalam biaya operasional melaut serta menyebabkan nelayan kapal motor harus menyediakan modal awal yang besar untuk membeli BBM di samping sarana penunjang lainnya. Adanya ketergantungan tersebut tidak menjadi masalah seandainya kebutuhan akan BBM dapat terpenuhi.

Kenaikan harga BBM yang tinggi yakni mencapai 80-100 persen yang terjadi pada tahun 2005 sampai tahun 2010, telah menimbulkan permasalahan yang berarti bagi para nelayan motorisasi. Modal awal yang harus disediakan oleh para nelayan kapal motor menjadi meningkat dari sebelumnya, sedangkan hasil tangkapannya belum pasti dapat menutupi dana yang telah dikeluarkan. Beruntung jika hasil yang diperoleh dapat menutupi biaya operasional melaut serta masih menghasilkan keuntungan bersih, akan tetapi jika mengalami kerugian, maka akan mempengaruhi operasional selanjutnya, karena dengan kerugian tersebut akan membuat nelayan berpikir dua kali untuk turun melaut.

Di samping itu, tingkat pendapatan nelayan dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang diterapkan masyarakat nelayan tersebut, dengan kesepakatan yang mereka setuju. Sistem bagi hasil memiliki perhitungan atau pembagian yang berbeda-beda dari setiap masyarakat nelayan, sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati.

Nelayan

Menurut Wasak (2012), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan atau biota laut lainnya. menyebut nelayan, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin.

Menurut Wahyuningsih dkk (1977), masyarakat nelayan dapat di bagi menjadi tiga jika dilihat dari segi kepemilikan modal, yaitu:

1. Nelayan juragan, nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkapan ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini memiliki tanah yang digarap pada musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari darat, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli yang disebut tauke (toke) atau cakong.
2. Nelayan pekerja, nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut, nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau sawi (awak perahu nelayan). Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu berbeda-beda antara juragan yang lainnya setelah dikurangi biaya produksi.
3. Nelayan pemilik, merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkapan ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada musim paceklik.

Bahan Bakar Minyak

Menurut Simatupang dan Friyatno, (2016), Bahan bakar minyak (BBM) adalah barang strategis yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak sehingga sesuai dengan amanat konstitusi, produksi, distribusi, dan harganya dikuasai oleh Negara. Dalam rangka mendorong perekonomian nasional dan meringankan beban ekonomi rakyat selama ini oleh pemerintah harga BBM di pasar dalam negeri ditetapkan lebih rendah dari harga yang semestinya berdasarkan ongkos produksi atau mekanisme pasar bebas.

Tenaga kerja

Menurut Simanjuntak (1998), dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut Prakoso (2013), Indikator jumlah tenaga kerja memiliki peran dalam kecepatan produksi nelayan. Jika jumlah tenaga kerja semakin banyak maka yang akan dihasilkan oleh nelayan semakin banyak pula, sehingga tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah *output* (ikan) yang banyak. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan.

Menurut Munthe dan Sofia (2018), dalam urutan tenaga kerja untuk nelayan ini, terdapat tiga posisi, yaitu :

1. Toke. Toke adalah pemilik kelong. Toke bisa memiliki lebih dari satu kelong.
2. Tekong. Tekong adalah pengawas kelong.
3. Anak buah kapal (ABK). ABK ini adalah bawahan dari tekong.

Sistem Bagi Hasil

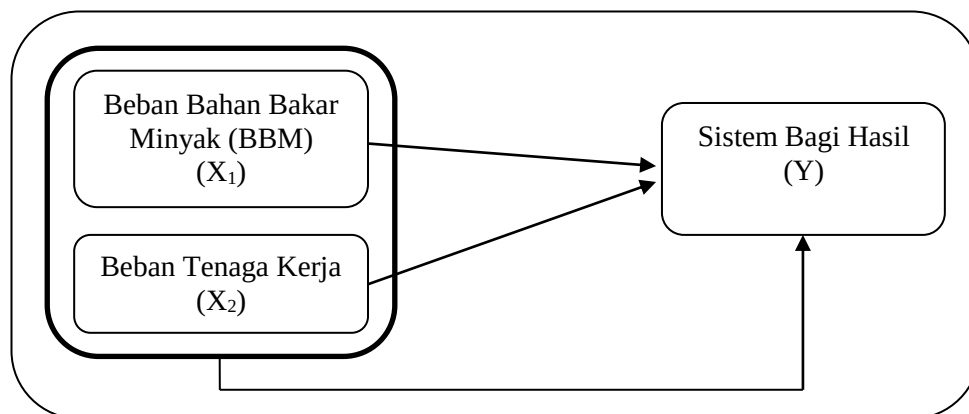
Menurut Muzdalifah (2006), sistem bagi hasil pada umumnya terbentuk dari kesepakatan bersama antar nelayan (juragan dan penggarap) dan berlangsung secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan dan menjadi adat istiadat daerah setempat.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah beban bahan bakar minyak berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.
2. Untuk mengetahui apakah beban tenaga kerja berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.
3. Untuk mengetahui apakah beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja berpengaruh terhadap sistem bagi hasil pada nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengaruh beban Bahan Bakar Minyak terhadap Sistem Bagi Hasil

Menurut Zamzami (2007), aktivitas melaut nelayan dilakukan selama 24 hari berturut-turut. Semakin jauh jarak yang ditempuh maka akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan. Namun ketika sudah sampai pada umur 13-19 hari, maka sebagian besar nelayan tidak pergi membagan karena saat itu bulan purnama (bulan terang) dimana ikan sulit diperoleh. Jika dalam sekali melaut kapal membutuhkan solar sebanyak 25 jerigen dimana satu jerigen berisi 25 liter minyak solar. Artinya dalam sekali melaut nelayan membutuhkan bahan bakar sebanyak 625 liter solar. Dimana solar merupakan kebutuhan utama nelayan dalam melaut dan sangat berpengaruh dalam biaya operasional kapal.

Bahan bakar minyak (BBM) mempunyai peranan penting dalam peningkatan produktivitas perikanan. Input energi bahan bakar langsung biasanya mencapai 75% dari total input energi pada kegiatan penangkapan ikan (Tyedmer, 2004, Pujiyani, 2009) dan ini sangat mempengaruhi pendapatan nelayan (Satria, 2009). Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa beban

bahan bakar mempunyai peranan yang dapat mempengaruhi sistem bagi hasil pada nelayan, dimana sistem bagi hasil nelayan tersebut merupakan pendapatan nelayan.

Pengaruh beban Tenaga Kerja terhadap Sistem Bagi Hasil

Menurut Masyhuri dalam Sujarno (2008), setiap usaha kegiatan nelayan yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja tersebut profesional. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain. Mulyadi (Lamia, 2013). Dalam kegiatan yang dilakukan oleh nelayan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut supaya lebih efisien dan diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat. Berdasarkan penelitian diatas tenaga kerja merupakan faktor penggerak, banyak nya tenaga kerja harus sesuai dengan kapasitas kapal motor dan tenaga kerja mempengaruhi sistem bagi hasil pada nelayan, dimana sistem bagi hasil merupakan pendapatan nelayan.

Pengaruh beban Bahan Bakar Minyak dan beban Tenaga kerja terhadap Sistem Bagi Hasil

Bahan bakar minyak (BBM) adalah salah satu hasil pertambangan yang mempunyai nilai sangat strategis bagi kehidupan suatu negara. Bahan bakar minyak dijabarkan dalam berbagai bentuk dan memiliki harga tertentu. Kenaikan harga BBM memberikan dampak yang cukup besar bagi sektor perikanan dan kelautan terutama nelayan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kebutuhan melaut nelayan adalah BBM. Selain harga bahan bakar untuk pengoperasian kapal semakin tidak terjangkau, kenaikan harga BBM juga berdampak pada kenaikan biaya operasional lain seperti bahan kebutuhan pokok selama melaut yang mencapai 20 hingga 30 persen dari biaya produksi (Nomura, 2007).

Kenaikan harga BBM akan meningkatkan biaya operasional nelayan, di sisi lain nelayan akan mengurangi jumlah melautnya. Sebagaimana diketahui, pada kenyataannya kebanyakan nelayan di Indonesia hanya menggantungkan sumber penghasilan dari hasil melaut (Rony, 2000).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain. Mulyadi (Lamia, 2013). Dalam kegiatan yang dilakukan oleh nelayan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut supaya lebih efisien dan diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat.

II. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan data primer yang diperoleh langsung dari responden . Penelitian dilakukan dengan cara menguji hipotesis yang dikembangkan untuk mengetahui pengaruh beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja terhadap sistem bagi hasil pada nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak

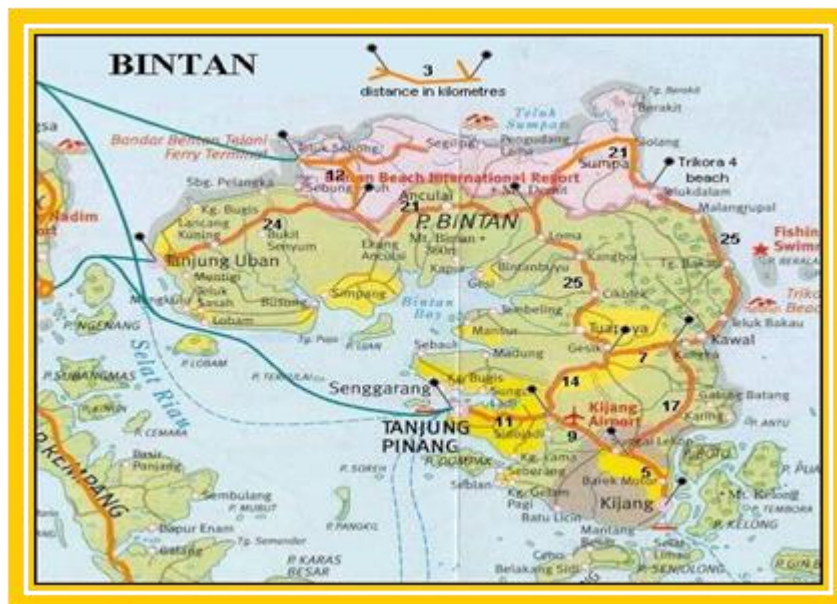
melalui media perantara) (Indriantoro,1999: 146). Dalam penelitian ini data diperoleh dari kuesioner responden tentang beberapa variabel yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa uji di SPSS 25. Yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji signifikan simultan (uji statistik f), uji statistik parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi).

III. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. Kelurahan Kijang Kota memiliki luas wilayah secara keseluruhan adalah 22.931 Hektar, ketinggian pusat pemerintahan dari permukaan laut 157 M. Secara geografis Kelurahan Kijang Kota berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Sungai Lekop dan Kelurahan Gunung Lengkuas
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Sungai Enam dan Selat Kijang
3. Sebelah Timur berbatas dengan Selat Kijang
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Gunung Lengkuas dan Kelurahan Sungai Enam

Kelurahan Kijang Kota memiliki iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan curah hujan pertahunnya 149.3 °C sampai dengan 31 °C dan kecepatan angin rata-rata 3.5 MS sedangkan suhu maksimum 28 °C sampai dengan 31 °C dan suhu minimum mencapai 25 °C.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Karakteristik nelayan yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sistem bagi hasil nelayan diantaranya Beban Bahan Bakar Minyak dan Beban Tenaga Kerja. Adapun deskripsi variabel penelitian yaitu sebagai berikut.

Uji Statistik Deskriptif

1. Variabel Beban Bahan Bakar Minyak (X1) memiliki nilai minimum sebesar Rp.10.300.000 yaitu beban bahan bakar minyak dari pak Phoo Kheng pada bulan Oktober 2019, sedangkan

nilai maksimum sebesar Rp.16.995.000 yaitu beban bahan bakar minyak dari bu Natatilova pada bulan Oktober 2019, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 14249121,62 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 1475904,032.

2. Variabel Beban Tenaga Kerja (X2) memiliki nilai minimum sebesar Rp.8.150.000 yaitu beban tenaga kerja dari nelayan pak Edy pada bulan September 2019, sedangkan nilai minimum sebesar Rp.33.900.000 yaitu beban tenaga kerja dari nelayan bu Natatilova pada bulan Oktober 2019, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 16021120,27 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 5873489,216.
3. Variabel Sistem Bagi Hasil (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp.12.061.000 yaitu sistem bagi hasil dari nelayan pak Sudirman pada bulan Oktober 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp.56.085.000 yaitu sistem bagi hasil dari nelayan pak Jeta pada bulan Oktober 2019 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 32050433,78 serta memiliki nilai standar deviasi yang merupakan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 7933968,251.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas dengan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwasannya mode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Jumlah ini lebih besar dari tarif signifikan yaitu 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model penelitian dengan sistem bagi hasil sebagai variabel dependennya serta variabel independen yang terdiri dari beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Wastson yang terdapat dalam tabel hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan angka 2,198 dengan jumlah unit analisis (n) sebanyak 74 dan jumlah variabel bebas (k) adalah 2 sehingga nilai Du ($k; n = 2; 74$) adalah 1,6785. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari autokorelasi dikarenakan nilai dU sebesar 1,6785 lebih kecil dari dW sebesar 2,198 dan nilai dW lebih kecil dari $4 - dU$ sebesar $4 - 1,6785 = 2,3215$ atau persamaan ($dU < dW < 4 - dU$) = ($1,6785 < 2,198 < 2,3215$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi maka dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Uji Heterokedastisitas

Nilai signifikansi dari semua variabel independen (beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja) berada diatas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Berdasarkan perbandingan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$I = 184752,170 + 1,708 \text{ BBBM} + (-672) \text{ BTK} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Sistem Bagi Hasil

X1 = Beban BBM
 X2 = Beban Tenaga Kerja
 E = *error*

1. Constant (Konstanta) sebesar 18476952,170. Hal ini berarti jika semua variabel independen yaitu beban bahan bakar minyak (X1) dan beban tenaga kerja (X2) sama dengan nol, maka nilai koefisien sistem bagi hasil (Y) sebesar 18476952,170.
2. Koefisien beban bahan bakar minyak sebesar 1,708. Hal ini berarti jika nilai beban bahan bakar minyak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka koefisien sistem bagi hasil nelayan akan mengalami kenaikan sebesar 1,708. Satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara sistem bagi hasil nelayan terhadap nilai beban bahan bakar minyak. Semakin tinggi beban bahan bakar minyak maka semakin meningkat beban bahan bakar minyak.
3. Koefisien beban tenaga kerja sebesar -672. Hal ini berarti beban tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka koefisien sistem bagi hasil nelayan akan mengalami penurunan sebesar -672. Satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara sistem bagi hasil nelayan dengan beban tenaga kerja. Semakin tinggi beban tenaga kerja, maka semakin menurun pula sistem bagi hasil.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik f)

Hasil uji Anova diatas maka diperoleh F_{hitung} sebesar 7,906 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,12 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan angka signifikansinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} serta tingkat signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian dengan beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu sistem bagi hasil nelayan.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

1. Hipotesis pertama yaitu beban bahan bakar minyak berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan, memiliki tingkat signifikansi $0,0014 < 0,005$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $2,518 > t_{tabel} 1,99394$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel beban bahan bakar minyak berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban bahan bakar minyak dengan sistem bagi hasil nelayan, semakin tinggi beban bahan bakar minyak maka akan semakin tinggi sistem bagi hasil nelayan. Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima (H_1 Diterima).
2. Hipotesis kedua yaitu beban tenaga kerja berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan, memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel beban tenaga kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-3,941 < t_{tabel} -1,99394$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel beban tenaga kerja berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban tenaga kerja dengan sistem bagi hasil nelayan, semakin tinggi beban tenaga kerja maka akan semakin tinggi sistem bagi hasil nelayan. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima (H_2 Diterima).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil dari pengujian koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai 0.159. Hal ini berarti variabel independen (beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja) dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 15,9% terhadap variabel dependennya yaitu sistem bagi hasil nelayan. Sedangkan selebihnya sebesar 84,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh Beban Bahan Bakar Minyak terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan

Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial yang tertera di tabel 4.9 diatas dapat diambil informasi bahwa variabel pertama yaitu beban bahan bakar minyak berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan. Karena memiliki tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $2,518 > t_{tabel} 1,99394$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, semakin tinggi nilai beban bahan bakar minyak maka akan semakin tinggi sistem bagi hasil nelayan.

Pengaruh Beban Tenaga Kerja terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan

Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial yang tertera di tabel 4.11 diatas dapat diambil informasi bahwa variabel kedua yaitu beban tenaga kerja berpengaruh terhadap sistem bagi hasil. Karena memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $-3,941 < t_{tabel} -1,99394$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, semakin tinggi nilai beban tenaga kerja maka akan semakin tinggi sistem bagi hasil nelayan.

Pengaruh Beban Bahan Bakar Minyak dan Beban Tenaga Kerja terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan

Pengaruh beban bahan bakar minyak dan beban tenaga kerja terhadap sistem bagi hasil pada nelayan secara simultan diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 7,906 sedangkan F_{tabel} sebesar 3.12 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan angka signifikansinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} serta tingkat signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian dengan nilai peralatan kapal dan alat tangkap secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu sistem bagi hasil nelayan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Beban bahan bakar minyak (X1) berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.
2. Beban tenaga kerja (X2) berpengaruh terhadap sistem bagi hasil nelayan di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.
3. Beban bahan bakar minyak (X1) dan beban tenaga kerja (X2) secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap sistem bagi hasil di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Indriantoro, nurdan Supomo, bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Lamia, Karof Alfentino. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan.” *Minahasa Selatan : Jurnal EMBA* 1(4): 1–12. 1748-1759.
- Munthe, Inge Lengga Sari, Myrna Sofia. 2018. Pencatatan Transaksi Akuntansi Beserta Fungsi Manajemen Untuk Menunjang Pengelolaan Kelong Di Desa Malang Rapat, Kecamatan Gunung Kijang, Kepulauan Riau. *Bintan : Journal Of Maritime Empowerment*, 1(1), 40-41.
- Muzdalifah. 2006. Analisis Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Perspektif Hukum Adat dan Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan di PPN Pekalongan. Bogor : Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Nomura, M & T. Yamazaki. 1977. Fishing techniques 1 (compilation of transcript of lectures). Japan International Cooperation Agency. Tokyo. 206 p.
- Payaman, J Simanjuntak. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Prakoso, Jati. 2013. Peranan Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Semarang : UNS.
- Pujiyanti, R. 2009. Kondisi Perikanan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Bandar Lampung. Bogor : Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Rony, H. 2000. Akuntansi Biaya: Pengantar Untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Satria, A. 2009. Pesisir dan Laut Untuk Rakyat. Bogor : IPB Press. 178 hal.
- Simatupang, Pantjar, Supena Friyatno. 2016. Dampak perubahan harga bahan bakar minyak terhadap kinerja sektor pertanian (Pendekatan analisis input-output). Bogor : *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 34(1), 1-15.
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat. Medan : Tesis S2 PPS USU. Dipublikasikan.
- Tyedmers, P. 2004. Fisheries and Energy Use. *Encyclopedia of Energy*, Volume 2. Elsevier. Page 683 – 693.
- Wahyuningsih dkk. 1977. Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa kini.
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi. *Pacific Journal*. Vol. 1 (7): 1339.
- Zamzami, Lucky. 2007. “Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pasar Laban, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang”. Padang: Laporan Penelitian LP Unand.